

## **Analisis Faktor yang Mempengaruhi Efikasi Diri Orang Tua untuk Vaksinasi Covid 19 pada Anak Usia 6-11 di SD Kabupaten Probolinggo**

**Setiyo Adi Nugroho<sup>1</sup>, Amanda Virga Pratidina<sup>2</sup>, Sofil Widad<sup>3</sup>, Afifatur Rizqiyah<sup>4</sup>, Nurul Hasanah<sup>5</sup>, Rike Nur Safitri<sup>6</sup>**

1,2,3,4,5,6 Fakultas Kesehatan Universitas Nurul Jadid, Email:  
[setiyo666@gmail.com](mailto:setiyo666@gmail.com)

### **Abstract**

*Children are the future human capital asset of a country, so the Covid-19 pandemic that affects children must also be a concern, including the need for vaccinations for children. The government officially started vaccinating children aged 6-11 years on December 14 with a target number of around 26.5 million children. However, the success of Covid 19 vaccination in children must refer to the success of adult vaccination. Parents have an important role in children's Covid-19 vaccines, because the decision to vaccinate children lies with the parents. For this reason, parents must have high self-efficacy so that children can get Covid 19 vaccination. For this reason, parents must have high self-efficacy so that children can get Covid 19 vaccination. The purpose of this study was to analyze the factors that influence parents' self-efficacy for Covid-19 vaccination in children aged 6-11 years. This research method is an analytical observational study with a quantitative approach. This research is a cross sectional study with a sample of 120 respondents. The sampling technique used is purpose sampling. Respondents in this study were*

*parents in SD Probolinggo Regenc. Based on the results of the multiple linear regression test, it shows that there is a simultaneous influence between the independent variables consisting of X1 (individual belief) and X2 (attitude towards behavior) on Y (parental self-efficacy).*

**Keywords:** Covid 19; Vaccine; Children 6-11 years; self efficacy

### **Abstrak**

Anak merupakan aset human capital masa depan suatu negara, sehingga pandemi Covid-19 yang berdampak kepada anak harus juga menjadi perhatian, termasuk perlunya vaksinasi untuk usia anak. Pemerintah secara resmi memulai vaksinasi anak usia 6-11 tahun pada 14 Desember lalu dengan jumlah sasaran sekitar 26,5 juta anak. Akan tetapi keberhasilan vaksinasi Covid 19 pada anak haruslah mengacu keberhasilan Vaksinasi orang dewasa. Orang tua memiliki peranan penting pada vaksin Covid-19 anak-anak, karena keputusan vaksinasi anak ada pada orang tua. Untuk itu, orang tua harus memiliki efikasi diri yang tinggi agar anak dapat mendapatkan vaksinasi Covid 19. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis faktor yang mempengaruhi efikasi diri orang tua untuk vaksinasi Covid-19 pada anak usia 6-11 tahun. Metode penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini termasuk cross sectional dengan sampel 120 responden. Teknik sampling yang digunakan adalah purpose sampling. Responden dalam penelitian ini yaitu orang tua di MI Nurul Mun'im Paiton Kabupaten Probolinggo. Berdasarkan dari hasil Uji regresi

linier berganda menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara variabel bebas yang terdiri dari  $X^1$  (individual belief) dan  $X^2$  (sikap terhadap perilaku) terhadap  $Y$  (efikasi diri orang tua).

**Kata Kunci:** Covid 19; Vaksin; Anak 6-11 tahun; efikasi diri

## **PENDAHULUAN**

Pandemi Covid-19 berdampak kepada seluruh aspek kehidupan anak-anak. Mereka menjadi korban yang tidak terlihat, dampak tersebut bisa jadi melekat seumur hidup sebagai anak. Walaupun resiko kesehatan akibat infeksi Covid-19 pada anak lebih rendah, terdapat 80 juta anak di Indonesia (30% dari total populasi) yang berpotensi mengalami dampak serius dalam jangka pendek maupun jangka panjang (UNICEF, 2020). Ketua Pengurus Pusat Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), Prof. Aman Bhakti Pulungan, menyebutkan kasus Covid-19 pada anak di tanah air naik 11-12 persen. Bahkan, selama masa pandemi, jumlah kematian anak balita meningkatkan hingga 50 persen atau ada 1.000 kematian pada anak setiap minggunya (Grehenson, 2021). Laporan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) menunjukkan Persentase kasus konfirmasi Covid-19 pada anak juga sempat

mencapai angka 15% di tahun ini, di antaranya pada Februari, April, dan Mei 2021 (Annur, 2021). Anak merupakan aset human capital masa depan suatu negara, sehingga pandemi Covid-19 yang berdampak kepada anak harus juga menjadi perhatian, termasuk perlunya vaksinasi untuk usia anak. Sementara itu, dengan mulai diberlakukannya pembukaan sekolah tatap muka secara bertahap, anak juga berpotensi menjadi pembawa virus Covid-19 setelah beraktivitas di luar rumah dan menularkannya kepada orang lain. Hal ini menjadi kekhawatiran dan harus menjadi perhatian bersama (Badan POM, 2021). Satu tahun yang lalu negara Indonesia memulai vaksinasi sejak bulan Januari tahun 2021, Skema vaksinasi Covid-19 mengadopsi petunjuk WHO, Tenaga Kesehatan dan kelompok berisiko tinggi semua usia terlebih dahulu, dilanjutkan kelompok usia dewasa dan

remaja, dan usia anak-anak (WHO, 2021b). Sampai saat ini (02 Januari 2022), negara Indonesia berhasil memberikan 281 juta dosis vaksin, dan 115 juta yang telah vaksinasi lengkap dengan prosentase 41,9% dari jumlah populasi (Global Change Data Lab, 2021). Meski lambat, Indonesia sudah melampaui standart minimal WHO 40 % dari total populasi, Menteri Kesehatan menuturkan karena cakupan vaksinasi dosis 1 di atas 70% dan cakupan vaksinasi lansia di atas 60%, pemerintah secara resmi memulai vaksinasi anak usia 6-11 tahun pada 14 Desember lalu dengan jumlah sasaran sekitar 26,5 juta anak (Biro Komunikasi dan Pelayanan Masyarakat, 2021).

Indonesia berdasarkan pengalaman vaksinasi Covid-19 pada sasaran kelompok orang dewasa masih jauh yang diharapkan, Presiden menetapkan target 2 juta dosis perhari tidak tercapai (Wahyuni, 2021), target 2 juta vaksinasi

tersebut hanya terjadi selama 6 hari saja (Rokom, 2021). Banyak hal yang menjadi hambatan vaksinasi Covid-19 di Indonesia, jauh sebelum program vaksinasi dijalankan, WHO, ITAGI, UNICEF, dan Kemenkes RI (2020) melakukan penelitian, hasilnya terdapat 65% responden menyatakan bersedia menerima vaksin COVID-19, didapatkan hasil juga kekhawatiran cukup besar terkait keamanan dan efektifitas vaksin, ketidakpercayaan terhadap vaksin, dan persoalan kehalalan vaksin (WHO dkk., 2020). Data pemodelan menunjukkan bahwa memvaksinasi anak-anak berusia 5-11 tahun dapat mengurangi penularan SARS-CoV-2 di seluruh populasi secara keseluruhan akan menjadi penurunan 11% (kisaran: 8-15%, tergantung pada parameter penyerapan vaksin 30-70%), Dampak dari memvaksinasi anak-anak lebih lemah untuk negara-negara dengan penyerapan vaksin dewasa yang rendah dan lebih kuat untuk negara-negara

dengan serapan tinggi di antara orang dewasa (ECDC, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa dalam untuk keberhasilan program vaksin Covid-19 pada anak harus belajar dari program vaksin orang dewasa. WHO menyatakan memvaksinasi anak-anak di masa depan akan bergantung pada epidemiologi yang berkembang, dan bukti tentang keamanan dan kinerja vaksin pada kelompok usia tersebut (WHO, 2021).

Orang tua memiliki peranan penting pada vaksin Covid-19 anak-anak, terdapat beberapa penelitian yang menyatakan bahwa keterlambatan vaksin pada anak dikarenakan keputusan orang tua (Damnjanović dkk., 2018; Kyprianidou dkk., 2021; Pearce dkk., 2008). WHO mendefinisikan keraguan vaksin sebagai penolakan atau penundaan vaksinasi (Delany dkk., 2014). Alasan utama untuk perilaku ini adalah keraguan tentang keamanan vaksin (Matta dkk., 2020).

Orang tua memiliki peranan penting pada vaksin Covid-19 anak-anak, terdapat beberapa penelitian yang menyatakan bahwa keterlambatan vaksin pada anak dikarenakan keputusan orang tua (Damnjanović dkk., 2018; Kyprianidou dkk., 2021; Pearce dkk., 2008). WHO mendefinisikan keraguan vaksin sebagai penolakan atau penundaan kepada penerimaan orang tua untuk vaksinasi anaknya (Delany dkk., 2014). Alasan utama untuk perilaku ini adalah keraguan tentang keamanan vaksin (Matta dkk., 2020), didorong oleh pengalaman buruk atau oleh media, pengalaman sebelumnya dengan vaksinasi (Boes dkk., 2017; Boyle dkk., 2020), penyebaran informasi yang salah (Dubé dkk., 2014), tingkat pengetahuan (Edwards dkk., 2016; Matta dkk., 2020), pendidikan (Birnbaum dkk., 2013; Kmeid dkk., 2019; Verulava dkk., 2019). Keraguan vaksin merupakan fenomena

yang berlapis-lapis, antara lain terkait dengan berbagai faktor baik sosial maupun psikologis. Beberapa penelitian antara lain dengan keyakinan sebelumnya tentang vaksinasi (Dubé dkk., 2014), manfaat yang dirasakan dari vaksin (Myers & Goodwin, 2011), sikap terhadap vaksin (Mohd Azizi dkk., 2017), status sosial ekonomi dan budaya (Damjanović dkk., 2018; WHO, 2017). Kesadaran orang tua melalui penciptaan perilaku yang tepat adalah prediktor yang baik untuk memainkan peran orang tua (Havizari & Mirghafourvand, 2019). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemungkinan untuk termasuk dalam kelompok status kesehatan rendah pada anak adalah ibu dengan kepercayaan diri rendah (Jung, 2021). Efikasi diri dan kesadaran orang tua melalui penciptaan perilaku yang tepat adalah prediktor yang baik untuk memainkan peran orang tua (Havizari & Mirghafourvand, 2019).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemungkinan untuk termasuk dalam kelompok status kesehatan rendah pada anak adalah ibu dengan efikasi diri rendah (Jung, 2021). Efikasi diri merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku kesehatan (Y. Wang & Zhang, 2021). Sebagai salah satu contoh Mahasiswa Kesehatan yang memiliki efikasi diri cenderung mempunyai niat melakukan vaksin Covid-19 (Nugroho dkk., 2021). Penelitian lain juga menghasilkan orang tua siswa menunjukkan bahwa efikasi diri adalah salah satu faktor penentu bagi orang tua untuk mengizinkan anak perempuan mereka mendapatkan vaksin HPV (Gainforth dkk., 2012). Christy et al. (2019) menyarankan bahwa efikasi diri secara tidak langsung dapat meningkatkan niat vaksinasi (Stout dkk., 2020) dan juga merupakan prediktor signifikan niat vaksinasi Covid-19 di antara orang dewasa Amerika Serikat (Guidry dkk., 2021).

Orang tua adalah pengambil keputusan untuk vaksinasi anak, Efikasi diri yang baik orang tua berdampak langsung langsung pada status vaksinasi anak-anak mereka, karena anakanak tidak dapat mengarahkan perilaku kesehatan mereka sendiri. Banyak intervensi telah dilakukan untuk menanganii keraguan vaksin, tetapi banyak yang kurang berhasil (Dubé dkk., 2014; Pluviano dkk., 2017; Sadaf dkk., 2013). Untuk mengatasi keraguan vaksin dengan lebih baik dan mengoptimalkan intervensi, maka faktor-faktor yang terkait dengan keputusan orang tua tentang vaksinasi perlu dilakukan penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan Teori Health Belief Model (HBM) dan Teori PerilakuTerencana (TPB) dalam efikasi diri orang tua dalam vaksinasi Covid-19 anak pada usia 6-11 tahun.

## **METODE**

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan

penelitian analitik observasional dengan pendekatan cross sectional. Pada penelitian analitik obeservasional tujuan utama para peneliti justru mencari hubungan antara variabel yang satu dengan variabel lainnya tanpa memberikan intervensi pada variabel yang akan diteliti. Variabel yang akan diteliti adalah karakteristik orang tua, individual belief, sikap terhadap perilaku dan efikasi diri orang tua.

Penelitian dilakukan dengan membagikan kuisoner melalui google form ke orang tua siswa di MI Nurul Mun'im Kabupaten Probolinggo sebanyak 120 responden. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah Teknik purposive sampling.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan regresi linear berganda dengan uji t dan uji f untuk mengetahui tingkat signifikan dari masing-masing koefisien regresi variabel bebas. Uji t dilakukan untuk mengetahui apakah secara

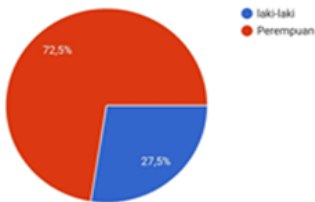


individu (parsial) variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan atau tidak. Uji f dimaksudkan untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel bebas terhadap variabel terikat secara simultan (Bersama-sama). Sedangkan koefisiensi determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen.

### HASIL PENELITIAN

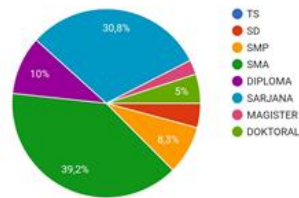
Penelitian yang dilakukan oleh peneliti menggunakan analisis deskriptif guna untuk mengetahui karakteristik responden. Berikut ini merupakan distribusi responden berdasarkan usia, jenis kelamin, agama, penghasilan perbulan, Pendidikan terakhir dan pengalaman vaksin responden.

Gambar 1. Jenis Kelamin



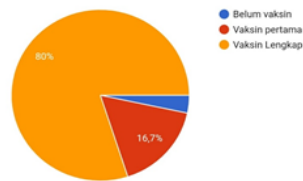
Karakteristik responden jika dilihat berdasarkan jenis kelamin orang tua didapatkan sebagian responden jenis kelamin perempuan sebesar 72,5%.

Gambar 2. Pendidikan Orang Tua



Jumlah responden berdasarkan Pendidikan terakhir orang tua didapatkan Pendidikan Rendah yaitu sebesar 12,4 % dan Pendidikan tinggi yaitu sebesar 87,5%.

Gambar 3. Pengalaman Vaksin



Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa pengalaman vaksin orang tua yang paling banyak adalah sudah vaksin lengkap yaitu sebesar 80%.

**Pengujian Validitas Data**

Uji Validitas digunakan untuk menguji sejauh mana ketepatan alat pengukur dapat mengungkapkan konsep kejadian yang diukur. Item kusioner dinyatakan valid apabila nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel  $(n-2)$ . Pengujian validitas selengkapnya dapat dilihat pada Tabel 1. Berikut ini :

Tabel 1 : Hasil Pengujian Validitas

Varia bel	R hitung	R tabel	Ket
Individual belief			
X1.1		1.980	Valid
X1.2		1.980	Valid
X1.3		1.980	Valid
X1.4		1.980	Valid
X1.5		1.980	Valid
X1.6		1.980	Valid
X1.7		1.980	Valid
X1.8		1.980	Valid
X1.9		1.980	Valid
X1.10		1.980	Valid
X1.11		1.980	Valid
X1.12		1.980	Valid
X1.13		1.980	Valid
X1.14		1.980	Valid
X1.15		1.980	Valid
X1.16		1.980	Valid
X1.17		1.980	Valid
X1.18		1.980	Valid
X1.19		1.980	Valid
X1.20		1.980	Valid
Sikap terhadap Perilaku			
X2.1		1.980	Valid
X2.2		1.980	Valid
X2.3		1.980	Valid
X2.4		1.980	Valid
X2.5		1.980	Valid
X2.6		1.980	Valid

X2.7		1.980	Valid
X2.8		1.980	Valid
X2.9		1.980	Valid
X2.10		1.980	Valid
X2.11		1.980	Valid
X2.12		1.980	Valid
X2.13		1.980	Valid
X2.14		1.980	Valid

Efikasi Diri Orang Tua

Y1		1.980	Valid
Y2		1.980	Valid
Y3		1.980	Valid
Y4		1.980	Valid
Y5		1.980	Valid
Y6		1.980	Valid

Hasil pengujian validitas di atas bisa dilihat bahwa semua item pernyataan pada masing masing variabel memiliki nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, dan dapat dinyatakan bahwa semua item pada seluruh variabel adalah valid.

**Pengujian Reabilitas Data**

Uji reabilitas digunakan untuk menguji sejauh mana suatu alat ukur dapat digunakan untuk penelitian yang sama.

Tabel 2. Hasil Pengujian Reabilitas

Variabel	$\alpha$	Status
Individual belief	0,950	Reliabel
Sikap terhadap perilaku	0,954	Reliabel
Efikasi diri orang tua	0,931	Reliabel

Hasil pengujian reliabilitas pada semua variabel memiliki nilai Cronbach's Alpha pada variabel individual belief, sikap terhadap perilaku dan efikasi diri orang tua  $> 0,6$  sehingga dinyatakan bahwa seluruh variabel adalah Reliabel.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Pengujian Hipotesis H1 dan H2 dengan Uji t

Tabel 3 Uji - T Coefficientsa (X1,X2 dan Y)

Model	T	Sig
1 (Constant)	1.120	.265
Individual Belief	3.461	.001
Sikap Terhadap Perilaku	9.110	.000

Pengujian hipotesis H3 dengan Uji F

Tabel 4. Anova

Model	Df	F	Sig
Regression	2	150.536	.000
Residual	117		
Total	119		

Koefisiensi Determinasi

Tabel 5 Model Summary

R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
.849	.720	.715	2.58439

Berdasarkan output diatas diketahui Nilai R Square 0.715, hal ini mengandung arti bahwa pengaruh variabel X1 dan X2 secara simultan terhadap variabel Y sebesar 7.20%.

### PEMBAHASAN

1. Faktor Individual belief Terhadap Efikasi Diri Orang Tua

Dari hasil temuan penelitian menunjukkan bahwa faktor individual belief terhadap efikasi diri adalah positif dan signifikan. Diketahui nilai Sig. untuk pengaruh X1 terhadap Y

adalah sebesar  $0.001 < 0,05$  dan nilai  $t$  hitung  $3.461 > t$  tabel  $1.980$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa  $H_1$  diterima yang berarti terdapat pengaruh  $X_1$  terhadap  $Y$ . Hal ini berarti faktor individual belief berpengaruh terhadap efikasi diri orang tua.

Persepsi orang tua dalam penerimaan vaksinasi Covid 19 pada anak terjadi keraguan terhadap vaksin dan khawatir kondisi anak setelah vaksin Covid 19. Orang tua untuk mengurangi keraguan dan khawatir tersebut dengan mencari informasi anak-anak lain yang sudah mengikuti program vaksinasi Covid 19. Orang tua juga khawatir pada saat awal dosis pertama vaksinasi Covid 19. Walaupun ragu dan khawatir orang tua tetap mengikutkan program vaksinasi Covid 19 pada anaknya.

Keraguan vaksin merupakan fenomena yang berlapis-lapis, antara lain terkait dengan berbagai faktor baik sosial maupun psikologis. Beberapa penelitian antara lain dengan keyakinan sebelumnya tentang vaksinasi (Dubé dkk., 2014), manfaat yang dirasakan dari vaksin (Myers & Goodwin, 2011). Sebagian besar orang tua yang ragu-ragu terhadap vaksin tidak menentang untuk memvaksinasi anak-anak mereka. melainkan, mereka mencari panduan tentang isu-isu yang terlibat, dimulai dengan kompleksitas jadwal dan jumlah vaksin yang diusulkan. Orang tua mungkin tidak yakin akan perlunya vaksin, karena sebagian besar belum pernah mengalami penyakit yang dirancang untuk dicegah oleh vaksin, dan mereka khawatir

tentang kemungkinan efek samping dari vaksin ini (Edwards dkk., 2016). WHO mendefinisikan keraguan vaksin sebagai penolakan atau penundaan vaksinasi (Delany dkk., 2014). Alasan utama untuk perilaku ini adalah keraguan tentang keamanan vaksin (Matta dkk., 2020). Persepsi ancaman penyakit adalah kunci dari banyak teori perilaku kesehatan. Tinjauan sistematis dan meta-analisis menyimpulkan bahwa kemungkinan risiko, kerentanan, dan keparahan penyakit secara signifikan terkait dengan keraguan vaksin (Ali dkk., 2022).

## 2. Faktor Sikap perilaku terhadap Efikasi Diri Orang Tua

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis 2 penelitian yaitu faktor sikap terhadap perilaku berpengaruh positif dan

signifikan terhadap efikasi diri orang tua. Diketahui nilai sig. untuk pengaruh X2 terhadap Y sebesar  $0.000 < 0,05$  dan nilai t hitung  $9.110 > t$  tabel  $1.980$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa H2 diterima yang berarti terdapat pengaruh X2 terhadap Y. Hal ini berarti faktor sikap terhadap perilaku berpengaruh terhadap efikasi diri orang tua.

Orang tua dalam penerimaan vaksin Covid 19 pada anak mempunyai sikap positif dan negatif, positif mempunyai makna menerima program vaksinasi tersebut, dan sebaliknya jika negatif akan menghindari dari program tersebut. Banyak alasan yang diberikan bagi yang bersikap negatif, saat program vaksin berlangsung dengan sengaja anak tidak diijinkan masuk sekolah beralasan sakit. Hal

tersebut terjadi pada kegiatan vaksin dosis ke dua. Sikap orang tua tergantung dari pengalaman dan pengetahuan. Terdapat penelitian bahwa sikap orang tua ibu lebih baik dari pada ayah (Babicki dkk., 2021).

Sikap negatif misalnya ketakutan ibu terhadap vaksinasi ternyata berpengaruh nyata terhadap status imunisasi anaknya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa sikap orang tua dapat mempengaruhi penerimaan program vaksinasi anak (Matta dkk., 2020; Mohd Azizi dkk., 2017). Penelitian telah menunjukkan bahwa ibu yang memiliki sikap negatif terhadap vaksinasi tidak memvaksinasi anak-anak mereka dan tidak berusaha untuk mendapatkan pengetahuan tentang imunisasi (Tobin-West & Alex-Hart, 2012).

### 3. Efikasi Diri Orang Tua untuk vaksinasi Covid 19 pada anak usia 6-11 Tahun.

Terdapat pengaruh X1 dan X2 secara simultan terhadap Y. Yang mana diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 dimana nilai sig.  $0,000 < 0,05$  dan nilai F hitung  $150.536 > F$  tabel 3.07 maka dapat disimpulkan bahwa H3 diterima yang berarti bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara variabel bebas yang terdiri dari X1 (individual belief) dan X2 (sikap terhadap perilaku) terhadap Y (efikasi diri orang tua).

Dalam penelitian ini didapatkan faktor personal orang tua untuk mengikuti program vaksinasi Covid 19 pada anak adalah efikasi diri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa orang tua menjadi penentu keputusan untuk vaksinasi anak,

sehingga dalam menentukan keputusan dibutuhkan efikasi diri orang tua yang baik. Efikasi diri orang tua berdampak langsung pada status vaksinasi anak-anak, karena anak-anak tidak dapat mengarahkan perilaku kesehatan mereka sendiri. Efikasi diri orang tua didefinisikan sebagai kemampuan diri orang tua untuk mengambil tindakan vaksinasi pada anaknya (WHO, 2017). Efikasi diri orang tua melalui penciptaan perilaku yang tepat adalah prediktor yang baik untuk menilai peran orang tua (Havizari & Mirghafourvand, 2019).

## **SIMPULAN**

Dari hasil penelitian berdasarkan karakteristik orang tua didapatkan data mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sekitar 72,5 %, berpendidikan tinggi sebesar 87,5% dan mayoritas sudah

melakukan vaksin lengkap sebesar 80%. Berdasarkan uji validitas dinyatakan bahwa semua item pertanyaan valid karena diperoleh nilai  $r$  hitung  $> r$  tabel dan uji reabilitas didapatkan data reliabel karena nilai Cronbach's Alpha  $> 0,6$ .

Hasil uji Regresi Linier Berganda yaitu pada hasil uji  $t$  menunjukkan bahwa variabel individual belief berpengaruh secara signifikan terhadap Efikasi diri orang tua dimana diperoleh nilai sig. untuk pengaruh  $X_2$  terhadap  $Y$  sebesar  $0.000 < 0,05$ . Dan variabel sikap terhadap perilaku juga berpengaruh secara signifikan terhadap efikasi diri orang tua dimana diperoleh nilai sig. untuk pengaruh  $X_2$  terhadap  $Y$  sebesar  $0.000 < 0,05$ .

Berdasarkan hasil uji  $f$  diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh  $X_1$  dan  $X_2$  secara simultan terhadap  $Y$  adalah sebesar  $0,000 < 0,05$  dan nilai  $F$  hitung  $150.536 > F$  tabel  $3.07$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara variabel bebas yang terdiri dari  $X_1$

(individual belief) dan X2 (sikap terhadap perilaku) terhadap Y (efikasi diri orang tua).

Vaksinasi Covid-19 sangat penting terutama untuk anak-anak yang rentan terkena penyakit, oleh karena itu pentingnya peran orang tua untuk mengetahui pentingnya vaksin covid-19. Vaksinasi Covid 19 pada anak usia 6-11 tahun tergantung dari efikasi diri orang tua terutama pada ibu, efikasi diri orang tua tersebut berasal dari pengalaman, pengetahuan, persepsi dan sikap orang tua kepada vaksin tersebut.

### **Ucapan Terimakasih**

Ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada pihak kampus Universitas Nurul Jadid yang memberikan izin riset. Penulis juga ucapkan kepada dosen pembimbing yang telah membantu menyelesaikan penelitian ini dan membagikan ilmunya. Serta ucapan kepada orang tua yang senantiasa memberikan dukungan moril terhadap penelitian ini.

### **Daftar Pustaka**

- Bish, A., Yardley, L., Nicoll, A., & Michie, S. (2011). Factors associated with uptake of vaccination against pandemic influenza: A systematic review. *Vaccine*, 29(38), 6472-6484. <https://doi.org/10.1016/j.vaccine.2011.06.107>
- Catalano, H. P., Knowlton, A. P., Birch, D. A., Leeper, J. D., Paschal, A. M., & Usdan, S. L. (2017). Using the Theory of Planned Behavior to predict HPV vaccination intentions of college men. *Journal of American College Health*, 65(3), 197-207. <https://doi.org/10.1080/07448481.2016.1269771>
- Chen, H., Li, X., Gao, J., Liu, X., Mao, Y., Wang, R., Zheng, P., Xiao, Q., Jia, Y., Fu, H., & Dai, J. (2021). Health Belief Model Perspective on



- the Control of COVID-19 Vaccine Hesitancy and the Promotion of Vaccination in China: Web-Based Crosssectional Study. *Journal of MedicalInteetResear ch*,23(9),e29329.<https://doi.org/10.2196/29329>
- Damnjanović, K., Graeber, J., Ilić, S., Lam, W. Y., Lep, Ž., Morales, S., Pulkkinen, T., & Vingerhoets, L. (2018). Parental Decision-Making on Childhood Vaccination. *FrontiersinPsycholog y*,9.<https://doi.org/10.3389/fpsyg.2018.00735>
- Guidry, J. P. D., Laestadius, L. I., Vraga, E. K., Miller, C. A., Perrin, P. B., Burton, C.W., Ryan, M., Fuemmeler, B. F., & Carlyle, K. E. (2021). Willingness to get the COVID-19 vaccine with and without emergency use authorization. *American Journal of Infection Control*, 49(2), 137–142. <https://doi.org/10.1016/j.ajic.2020.11.018>
- Havizari, S., & Mirghafourvand, M. (2019). Comparison of Mental Health and SelfEfficacy of Mothers with Preterm and Term Infants: A Case-Control Study. *Shiraz E-Medical Journal*, 20(9).<https://doi.org/10.5812/semj.86144>
- Hossain, M. B., Alam, M. Z., Islam, M. S., Sultan, S., Faysal, M. M., Rima, S., Hossain, M. A., & Mamun, A. Al. (2021). Health Belief Model, Theory of Planned Behavior, or Psychological Antecedents: What Predicts COVID-19 Vaccine Hesitancy Better Among the Bangladeshi Adults? *FrontiersinPublicHe*

- alth,9.https://doi.org/10.3389/fpubh.2021.711066
- Lin, Y., Hu, Z., Zhao, Q., Alias, H., Danaee, M., & Wong, L. P. (2020). Understanding COVID-19 vaccine demand and hesitancy: A nationwide online survey in China. *PLOS Neglected Tropical Diseases*, 14(12), e0008961. <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.008961>
- Maleki, A. (2021). Developing tools for assessing intention to receive the COVID-19 vaccine based on the health belief model. *Research Squer*. <https://doi.org/10.21203/rs.3.rs-1027319/v1>
- Matta, P., El Mouallem, R., Akel, M., Hallit, S., & Fadous Khalife, M.-C. (2020). Parents' knowledge, attitude and practice towards children's vaccination in Lebanon: role of the parent-physician communication. *BMC Public Health*, 20(1), 1439. <https://doi.org/10.1186/s12889-020-09526-3>
- Mohamed, N. A., Solehan, H. M., Mohd Rani, M. D., Ithnin, M., & Che Isahak, C. I. (2021). Knowledge, acceptance and perception on COVID-19 vaccine among Malaysians: A web-based survey. *PLOS ONE*, 16(8), e0256110. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0256110>
- Shmueli, L. (2021). Predicting intention to receive COVID-19 vaccine among the general population using the health belief model and the theory of planned behavior model. *BMC Public Health*, 21(1), 804.

<https://doi.org/10.1186/s12889-021-10816-7>

Wong, L. P., Alias, H., Wong, P.-F., Lee, H. Y., & AbuBakar, S. (2020). The use of the health belief model to assess predictors of intent to receive the COVID-19 vaccine and willingness to pay. *Human Vaccines & Immunotherapeutics*, 16(9), 2204–2214. <https://doi.org/10.1080/21645515.2020.1790279>